

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kedua terkaya di dunia dalam hal keanekaragaman hayati. Terdapat sekitar 30.000 jenis (spesies) tanaman yang telah diidentifikasi dan 950 spesies di antaranya diketahui memiliki fungsi biofarmaka, yang memiliki potensi sebagai obat, makanan kesehatan, dan nutraceuticals. Kekayaan alam ini mendorong terjadinya pengembangan penggunaan obat tradisional di zaman modern ini. (Anonim, 2009).

Obat tradisional dapat di definisikan sebagai bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenic atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional itu sendiri sudah digunakan secara turun temurun oleh berbagai kalangan masyarakat, karena obat tradisional mudah di dapat, harganya terjangkau. (Anonim, 1994).

Pemanfaatan obat tradisional pada umumnya lebih diutamakan sebagai preventif untuk menjaga kesehatan, meskipun ada pula upaya sebagai pengobatan suatu penyakit. Dengan semakin berkembangnya obat tradisional, ditambah dengan imbauan di masyarakat untuk kembali ke alam (*back to nature*), telah meningkatkan popularitas obat tradisional (Santoso, 2000).

Salah satu obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat yaitu jamu, pengertian jamu dikatakan sama dengan definisi dari obat tradisional. Menurut (Suharmiati dan Handayani, 1998), jamu gendong merupakan salah satu obat tradisional yang sangat diminati masyarakat karena harganya terjangkau dan mudah diperoleh. Jamu gendong adalah obat tradisional berbentuk cair yang tidak diawetkan dan diedarkan tanpa penandaan. Jamu gendong

merupakan industri rumah tangga yang dibuat dan diolah dengan peralatan sederhana, pembuatannya cukup mudah dan bahan baku banyak tersedia di pasar-pasar atau di toko bahan baku jamu (Suharmiati dan Handayani, 1998).

Bahan-bahan aktif yang terkandung dalam ekstrak jamu gendong dapat berfungsi sebagai antiinflamasi, antibiotik maupun antitoksin. Oleh karena itu jamu umumnya digunakan sebagai sarana perawatan kesehatan sehari-hari. Penggunaan jamu berfungsi sebagai upaya preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif (Soedibyo, 2004).

Dewasa ini, jamu gendong yang sering di jual oleh penjual jamu gendong ternyata sudah terkontaminasi mikroba. Menurut penelitian sebelumnya Silvia menjelaskan sebagian besar sampel jamu yang diteliti di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan jumlah angka kontaminan kapang/khamir yang melebihi standar batas kontaminasi jamur yang masih dianggap aman untuk dikonsumsi pada obat tradisional sesuai yang disyaratkan oleh Departemen Kesehatan RI, yaitu sebesar $< 10^4$ koloni per ml (Pratiwi, 2008).

Kontaminasi kapang/khamir pada jamu gendong mengartikan bahwa keamanan dan mutu dari obat tradisional mulai menurun. Hal ini disebabkan bahwa Ditjen POM dalam Farmakope Indonesia Edisi IV menjelaskan bahwa keamanan dan mutu obat tradisional tergantung dari bahan baku, bangunan, prosedur, dan pelaksanaan pembuatan, peralatan yang digunakan, sanitasi dan hygiene, pengemasan termasuk bahan serta personalia yang terlibat dalam pembuatan obat tradisional (Ditjen POM, 1994).

Pemerintah bertanggung jawab untuk melaksanakan sistem pengawasan keamanan pangan melalui pengaturan standarisasi, penilaian dan inspeksi keamanan pangan serta edukasi kepada konsumen dan industri pangan mengenai keamanan pangan. (Yustiani, 2010).

Berbagai macam uji mikrobiologis dapat dilakukan terhadap bahan pangan, meliputi uji kuantitatif mikroba untuk menentukan daya tahan suatu makanan, uji kualitatif bakteri patogen untuk menentukan tingkat keamanan dan uji indikator untuk menentukan tingkat sanitasi makanan tersebut (Djide, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa kontaminasi jamur pada jamu gendong dapat menurunkan mutu dan keamanan obat tradisional, penelitian tentang adanya kontaminasi jamur pada jamu belum banyak dilakukan. Oleh karenanya, dilakukan penelitian mengenai Uji Cemar Kapang/Khamir Pada Jamu Gendong Yang Dijual Di Jalan Rusli Datau Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Apakah jamu gendong yang dijual di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo tercemar kapang/khamir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui jumlah Kapang/khamir yang terdapat pada pada jamu gendong yang dijual oleh penjual jamu gendong di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memperluas pengetahuan peneliti tentang mikrobiologi, termasuk khamir/kapang yang terdapat dalam jamu gendong.

2. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kualitas jamu gendong yang dijual oleh penjual jamu gendong di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

3. Bagi Instansi Kesehatan Terkait

Memberikan informasi kepada Kepala BPOM sebagai bahan evaluasi terhadap keamanan dan mutu obat tradisional